

**MAKNA PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT
SUKU AKIT DI DESA BANTAN TIMUR
KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

**Mistika
1401122906**

(Mistikatika225@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

(Hesti.Asriwandari@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Masyarakat suku Akit di Desa Bantan Timur, mayoritas pendidikan SD, karena latar belakang suku Akit yang primitif terhadap pendidikan di tambah pula dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit yang mata pencahariannya sebagai nelayan Gumbang. Sehingga masyarakat suku Akit tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya. Rumusan masalah dalam penelitian ini melihat bagaimana kondisi sosial pada masyarakat suku Akit dan mengetahui bagaimana makna pendidikan pada masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur. Peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif dengan menetapkan 7 orang subjek penelitian, 6 orang informan dan 1 orang key informan yang diambil secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan kriteria yang telah di tetapkan peneliti. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber dimana. Masyarakat suku Akit saat ini sudah bertindak rasional terhadap pendidikan keluarga suku Akit memaknai pendidikan karena orang tua berharap pendidikan anaknya lebih tinggi agar kehidupan lebih baik dari sekarang. Akan tetapi masih ada keluarga yang memaknai pendidikan hanya sebatas tulis baca, tindakan ini merupakan tindakan rasional instrumental karena orang tua beranggapan jika anak-anak sudah tidak minat sekolah dan terus dipaksa pada akhirnya akan sia-sia, sehingga putus sekolah lalu lebih memilih untuk bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur masih tergolong rendah di lihat dari segi sosial yaitu tidak mau menerima hal-hal baru dari luar termasuklah pendidikan formal. Kondisi rumah dan pendapatan sekitar Rp 500.000,- 1000.000,. perbulan. Makna pendidikan masyarakat suku Akit telah terjadi pergeseran dari tindakan irasional menjadi rasional, dari tidak sekolah menjadi sekolah.

Kata Kunci: Makna Pendidikan, Suku Akit, Desa Bantan Timur.

AKIT TRIBE'S MEANING EDUCATION AT VILLAGE BANTAN TIMUR SUB-DISTRICT BANTAN DISTRICT BENGKALIS RIAU PROVICE

MISTIKA

1401122906

(Mistikatika225@gmail.com)

Supervisor : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

(Hesti.Asriwandari@lecturer.unri.ac.id)

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

The Campus of Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Akit community of the tribe in the village of Bantan Timur, majority of elementary education, because the background of primitive Akit tribe to education coupled with the socio economic conditions of Akit tribal people who livelihood as fisherman Gumbang. So the people of Akit tribe are not too concerned with their children's education. The formulation of the problem in this study looked at the socio-ekonomik conditions in the community of Akit and knowing how the meaning of education in the community akit village Bantan Timur. Researchers by use seven subjects, six informans and one key informant are taken purposively (purposive sampling) with criteria that have been determined by the researcher. This researcher usus the theory of social action according to Max Weber. Where akit society is currently meaning education of their children, Akit tribe families meaning their children's education higher so that life is better than now. Howevert, there are still families who interpret assume that if children are not interested in school and continue to be forced in the and will be in vain, so drop out of school then prefer to work. The results of this study show that of community members Akit Bantan Timur village is still relatively low viewed from social conditions the not willing to accept new things from the outside including formal education. House and income conditions are around five hundred thousand to one million permonth. The educational significance of the tribe community has been a shift from irrational acts to rationality, from no school to school.

Keywords: Educational Meaning, Akit Tribe, Bantan timur Village

1. Pendahuluan

Penduduk Provinsi Riau berasal dari berbagai macam golongan sosial, suku bangsa dan kebudayaan. Yang jumlahnya terbesar dan secara kebudayaan penduduk Provinsi Riau di dominasi oleh masyarakat Melayu, disamping itu terdapat orang-orang yang tergolong sebagai warga dari masyarakat suku bangsa terasing atau masyarakat terasing. Salah satunya adalah suku Akit. Suku Akit merupakan komunitas adat terpencil yang berada di Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Secara sosial, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan suku Akit di desa Bantan Timur merupakan golongan yang paling rendah dari masyarakat luas, hal ini dilihat dari sandang, pangan dan papan yang kurang memadai dan juga lingkungan yang kurang sehat.

Suku Akit adalah salah satu suku terasing di kawasan Propinsi Riau. Masyarakat suku Akit merupakan salah satu suku Asli yang tertinggal di Bengkalis kecamatan Bantan. Mereka hidup dari hasil nelayan dan berburu binatang di hutan. Suku Akit merupakan masyarakat terasing atau yang lebih dikenal sebagai komunitas adat terpencil (KAT).

Menurut UUD nomor 186 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 dan 3 tentang pemberdayaan sosial terhadap komunitas adat terpencil yang di singkat dengan KAT adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terkait oleh kesatuan geografis, ekonomi, dan/atau sosial budaya dan miskin, terpencil dan/atau rentan sosial ekonomi. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan pelayanan sosial.

Sistem pengetahuan masyarakat suku Akit masih primitif dan tradisional, ilmu pengetahuan masyarakat suku Akit mereka dapatkan dari nenek moyangnya, seperti ilmu meramal alam dan cuaca, mereka bisa meramal waktu-waktu

banyaknya ikan dilaut untuk mereka pergi bernelayan dan waktu yang tidak boleh pergi kelaut, masyarakat ini punya kepercayaan jika pergi kelaut pada waktu-waktu yang dilarang akan mendapatkan musibah dilaut, dan waktu-waktu akan datangnya angin kuat atau badai sehingga suku Akit ini bisa tahu kapan mereka harus pergi bernelayan dan tidak boleh pergi bernelayan. Masyarakat Akit pun masih percaya terhadap pengobatan-pengobatan tradisional. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya semuanya berdasarkan ilmu turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu.

Masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur yang pada dasarnya mayoritas bekerja sebagai nelayan Gumbang dengan penghasilan rata-rata masih tergolong rendah dan status sosial ekonomi masyarakat suku Akit yang masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan masyarakat luas, hal ini di karenakan mata pencaharian masyarakat suku Akit masih bertahan dengan nelayan sistem Gumbang, akan tetapi seiring berkembangnya zaman mata pencaharian masyarakat suku Akit sudah mulai ada mencari pekerjaan yang lain, selain nelayan Gumbang, seperti menjadi kuli buruh, menjadi TKI ke negara tetangga yakni Malaysia, dan juga sudah ada yang memiliki kebun karet atau kelapa untuk menambah penghasilan sehari-harinya.

Seiring berkembangnya zaman masyarakat suku Akit di Desa bantan timur telah berubah menjadi lebih baik, dari segi bermata pencaharian, tingkat sosial dan pendidikan. Masyarakat suku Akit yang dahulunya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional sekarang sudah mulai ada yang bernelayan modern menggunakan mesin, meskipun masih bertahan dengan nelayan sistem Gumbang. Yang dahulunya bekerja sebagai meramu hasil hutan sekarang sudah ada beberapa membuka usaha kecil-kecilan, sebagai petani, bahkan sudah berani menjadi TKI, yang dahulunya tidak mau berinteraksi dengan masyarakat luas sekarang sudah mulai mau bersifat

terbuka atau berinteraksi dengan masyarakat luas dan sudah mulai mau mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dasar. Masyarakat nelayan suku Akit sudah mulai bertindak rasional terhadap pendidikan di tandai dengan adanya anak suku Akit pendidikannya sampai ke tingkat sekolah menengah atas (SMA).

Masyarakat suku Akit yang dahulunya bersifat tertutup terhadap masyarakat luar, tidak mau menerima hal-hal baru termasuk pendidikan formal. Akan tetapi sekarang suku Akit didesa Bantan Timur sudah mau mengantarkan anak-anaknya ke sekolah terutama Sekolah Dasar (SD), meskipun keluarga masyarakat suku Akit masih banyak yang memaknai pendidikan hanya sebatas agar bisa membaca, menulis dan berhitung saja, dengan ditandai dengan banyaknya anak masyarakat suku Akit yang berhenti atau putus sekolah lebih memilih untuk bekerja. Akan tetapi sekarang didalam masyarakat suku Akit sudah ada beberapa yang menyekolahkan anaknya ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ada juga yang bisa melanjutkan pendidikannya hingga sampai ke jenjang Sekolah Tingkat Atas (SMA).

Mata pencaharian keluarga nelayan suku Akit sangat menentukan pendidikan anaknya, didalam komunitas adat terpencil suku Akit sudah ada keluarga yang menyekolahkan anaknya ke jenjang tingkat SMA, tetapi masih banyak juga keluarga masyarakat suku Akit yang anaknya putus sekolah ditengah jalan atau putus sekolah bahkan tidak sekolah, hal ini terjadi dikarenakan keluarga masyarakat suku Akit memaknai sebuah pendidikan bukan suatu kebutuhan utama bagi mereka, masyarakat nelayan suku Akit lebih memilih membawa anak-anaknya kelaut untuk mencari ikan untuk kebutuhan sehari-harinya serta latar belakang keluarga dan lingkungannya bersuku Akit pikirannya masih primitif, pemikiran masyarakat suku Akit terutama orang tua saat ini masih memaknai pendidikan hanya sekedar bisa tulis baca terhadap pendidikan formal dan sudah ada

juga keluarga masyarakat suku Akit yang berfikir rasional dan memaknai pendidikan sebagai masa depan anak-anaknya, hal ini dilihat dari adanya keluarga yang tidak menyekolahkan anaknya dan adanya anak-anak suku Akit yang putus sekolah. pada dasarnya orang tua masyarakat suku Akit bermatapencahariannya sama yakni sebagai nelayan biasa dan latar belakang keluarga mereka bersuku Akit yakni masyarakat terasing atau lebih dikenal dengan komunitas adat terpencil.

Disini peneliti ingin melihat tindakan serta makna pendidikan bagi masyarakat suku Akit. dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Suku Akit ?
2. Bagaimana Makna Pendidikan Formal Anak Bagi Masyarakat Suku Akit ?

Adapun tujuan penulis meneliti fenomena ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Akit.
2. Untuk mengetahui Makna Pendidikan Formal Anak Bagi Masyarakat Suku Akit.

2 Kerangka Teoritis

Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang di gunakan Weber dalam klarifikasinya dalam tipe-tipe tindakan sosial, tindakan pokok yang diberikan adalah tindakan Rasional dan non-rasional. Tindakan rasional menurut weber berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.

Terdapat dua kalangan utama mengenai tindakan Rasional dan Non-rasional yang berbeda satu sama lain :

1. Rasionalitas instrumental

Weber menjelaskan tindakan diarahkan secara rasional kesuatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (zweckrational), apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya, diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alternatif untuk mencapai tujuan itu. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

2. Rasional yang berorientasi nilai

Nilai-nilai akhir yang bersifat non-rasional dalam hal ini seorang tidak dapat mempertimbangkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan yang mana yang harus dipilih, komitmen terhadap nilai-nilai adalah demikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (utility), efisiensi dan sebagainya tidak relevan.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karna kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan, satu-satunya kebenaran yang perlu adalah bahwa “inilah cara yang dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya; ini adalah cara yang sudah

begini dan selalu akan begini terus”. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karna meningkatnya rasionalitas instrumental.

4. Tindakan Afeksi

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi, intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karna kurangnya pertimbangan logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya

Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Pendidikan pada hakikatnya juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses mengubah perilaku individu, tentu saja dalam hal ini adalah perubahan menuju kearah yang lebih baik.

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan

Usaha dan tujuan pendidikan dilandasi oleh pandangan hidup orang tua, lembaga-lembaga pendidikan, masyarakat dan bangsa. Dengan demikian pandangan dan harapan orang tua terhadap pendidikan masa lampau dan waktu yang akan datang, akan ada perbedaan-perbedaan. Ada masyarakat yang kurang mengerti apa arti pendidikan yang sebenarnya.

Nelayan suku Akit

Kondisi kesejahteraan yang memburuk dikalangan Nelayan sangat dirasakan didesa-desa pesisir yang perairannya mengalami overfishing (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pengulangan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan

Menurut Gomes (1993) menyebut masyarakat tersebut sebagai “orang Asli”, hampir sepenuhnya mata pencaharian dari kehidupan ekonominya bergantung pada berburu, mencari makanan kesan-kemari (foraging), menangkap ikan serta berladang secara berpindah-pindah. Dari pengertian yang dikemukakan itu, maka istilah yang lazim untuk kelompok seperti itu dimasyarakat adalah masyarakat terasing. ,masyarakat terasing menurut Garna (1992) dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh perubahan sosial, atau yang relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasanya tidak maju, alm pemikirannya bersahaja dan kuat memegang tradisi, bahkan dii anggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim.

3 Metode Penelitian.

Lokasi Penelitian:

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Subjek Penelitian :

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga masyarakat suku Akit

yang menyekolahkan anaknya maupun keluarga yang tidak menyekolahkan anaknya. yang menjadi key informannya adalah salah satu guru SDN 25 Bantan Air. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah bapak Kamdi, ibu Sumiati, ibu Kitam, ibu Nai, ibu Ean dan ibu Pua. yang menjadi key informannya adalah bapak Sunarto S.Pdi

Sumber Data:

Data diperoleh dari data primer dan data skunder

Teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Obervasi digunakan dalam penelitian ini adalah Partisipant Observer. Penelitian memberikan terlebih dahulu maksudnya pada masyarakat nelayan suku Akit. Hal ini ditujukan pada peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun yang diteliti oleh peneliti adalah ingin mengetahui bagaimana pendidikan anak nelayan suku Akit pada Desa Bantan Timur, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi pokok-pokok pemikiran yang mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung. Jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder).

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dari buku, jurnal, artikel, foto dan lain-lain.

Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif setelah data berhasil

dikumpulkan dalam bentuk analisis masalah atau uraian kalimat dan kemudian dianalisis secara kualitatif.

4. Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat suku Akit merupakan masyarakat terbelakang, atau lebih dikenal sebagai masyarakat komunitas adat terpencil (KAT). Masyarakat suku Akit di desa Bantan Timur dilihat dari ilmu pengetahuan, sosial ekonomi serta Masyarakat suku Akit yang mayoritas bekerja sebagai nelayan ngumbang sehingga pendapatannya masih tergolong rendah dibandingkan dengan masyarakat luas. Pada dasarnya masyarakat suku Akit bersifat tidak terbuka dan tidak mau menerima hal-hal baru dari luar termasuklah pendidikan, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, masyarakat suku Akit sudah mau menyekolahkan anak-anaknya, tetapi masih banyak juga yang berhenti atau putus sekolah. Pendapatan masyarakat suku Akit masih tergolong rendah, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Dengan demikian penulis ingin mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit serta tindakan dan makna pendidikan bagi keluarga masyarakat suku Akit, di sini penulis melihat dengan menggunakan teori Max Weber yakni Tindakan Sosial. menurut Weber hubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan dalam dua kategori utama mengenai tindakan rasional dan irasional.

Kondisi Sosial Ekonomi

Nama Subjek	Umur	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Pendidikan Anak
Kamdi	58 Th	SMP	3	1. SMA 2. SMP 3. SD

Sumiati	40 Th	Tidak Sekolah	6	1.T. SD 2.T. SMP 3.SMK 4.SD 5.SD 6.Belum Sekolah
Kitum	50 Th	Tidak Sekolah	3 Orang	Tidak Tamat SD
Ean	35 Th	Tidak Sekolah	2	1.Tidak Sekolah 2.SD
Nai	43 Th	Tidak Sekolah	3	1.Tidak Tamat SD 2.Tidak Tamat SMP 3.SD
Pua	37 Th	Tidak Sekolah	4	1.Tidak Tamat SMP 2.SD 3. Dan 4 Belum Sekolah

Sumber: Data Lapangan Februari 2018

Kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit desa Bantan Timur yang dahulunya rata-rata hanya bekerja sebagai nelayan tradisional atau nelayan gumbang, pada saat ini masyarakat suku Akit sudah mulai ada yang bekerja sebagai buruh, bekerja keluar kota atau keluar negeri untuk mencari penghasilan yang lebih baik, jika masyarakat suku Akit hanya bergantung dengan pekerjaan nelayan tersebut maka pendapatan atau penghasilan masyarakat suku Akit hanya berkisar Rp 500.000-1.000.000,- perbulannya, dengan penghasilan sedemikian serta jumlah tanggungan yang ada dalam keluarga maka

kehidupan masyarakat suku Akit hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari, tidak ada perubahan didalam keluarga tersebut, dari segi kondisi rumah hingga pendidikan anak.

Meskipun demikian, pada saat ini kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan masyarakat luas, hal ini dilihat kondisi rumah masyarakat suku Akit yang masih sangat sederhana, matapencaharian yang masih bertahan dengan nelayan Gumbang, sehingga pendapatan masyarakat suku Akit yang relatif rendah serta banyaknya anak suku Akit yang tidak sekolah atau putus sekolah.

Makna Pendidikan Sebagai Masa Depan

Setiap tindakan individu memiliki makna yang berbeda-beda, terutama masyarakat suku Akit dalam menyekolahkan anaknya, masyarakat suku Akit yang dahulunya tidak mau menyekolahkan anaknya dengan alasan yang berbeda-beda pada saat ini masyarakat suku Akit sudah mulai menyekolahkan anaknya dengan makna atau tujuan yang berbeda-beda pula, karena pemikiran latar belakang masyarakat suku Akit yang masih primitif atau tidak rasional terhadap pendidikan, dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa masyarakat suku Akit tentang makna dan tujuan masyarakat tersebut terhadap pendidikan anaknya, yang menjadi informan pertama peneliti adalah bapak Kamdi.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat kita lihat bahwa bapak Kamdi menyekolahkan anaknya memiliki harapan yang besar terhadap anak-anaknya supaya kelak menjadi anak-anak yang sesuai dengan harapan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tinggi mungkin, agar tujuan bapak Kamdi bisa terwujud, meskipun tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan akan ketersediaan beasiswa dari pemerintah untuk anak-anak sekolah semakin yakin

bapak Kamdi bisa menyekolahkan anaknya hingga tamat sekolah.

Selain bapak Kamdi, Ibu Sumiati juga meliki tekad untuk menyekolahkan anak-anaknya. meskipun ibu Sumiati membesarkan dan menyekolahkan anaknya sendirian, ibu Simuati merupakan ibu tunggal atau janda cerai, , ibu Sumiati terus bertekad untuk membuktikan bahwa ibu Sumiati bisa menyekolahkan anak-anaknye meskipun ditinggal oleh suaminya. Keinginan ibu Sumiati agar semua anaknya pintar "*jangan sampai macam mak di bodoh-bodohkan bapak*". Anak keempat ibu Sumiati bernama Andi sekarang duduk di kelas 5 SD dan yang kelima bernama Epa Santia duduk di kelas 3 SD dan yang terakhir sekarang berumur yang tahun akan di masukkan SD tahun depan.

Tindakan ibu Sumiati merupakan tindakan yang sangat rasional, ibu Sumiati mempunyai tekad yang besar terhadap pendidikan, ibu Sumiati menyekolahkan anak-anaknya meskipun dalam keadaan sendiri, ibu Sumiati memaknai sebuah pendidikan sebagai wadah untuk merubah nasib anak-anaknya yang akan datang, harapan ibu Sumiati ke depannya terhadap pendidikan agar anak-anaknya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada orang tua nya hal ini di buktikan dengan anak keduanya yakni Ayap tamat sekolah tamat SMP bisa bekerja keBatam meskipun hanya sebagai penjaga toto buah, setidaknya Ayap sudah bisa membantu orang tuanya menyekolahkan adik-adiknya, dan supaya adik-adiknya lebih pintar, dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi, jangan senasib seperti ibunya (ibu Sumiati) yang bisa di bodoh-bodohi oleh suami karena minimnya ilmu pengetahuan.

Makna Pendidikan Sebagai Keterampilan Tulis Baca.

Masyarakat suku Akit desa Bantan Timur sudah mulai mau menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah SD, hal ini terjadi karena banyaknya kemudahan yang di

berikan oleh pemerintah agar masyarakat suku Akit mau menyekolahkan anak-anaknya, meskipun demikian tindakan masyarakat suku Akit terhadap pendidikan memiliki makna atau tujuan masing-masing, pada saat ini masih banyaknya anak masyarakat suku Akit yang putus sekolah, karena pemikiran orang tua atau keluarga anak suku Akit sekolah cukup hanya sekedar untuk bisa membaca., menulis dan berhitung saja, karena keterbatasan ilmu pengetahuan orang tua tersebut sehingga banyaknya anak-anak masyarakat suku Akit yang berhenti sekolah. Disini peneliti mewawancarai beberapa keluarga masyarakat suku Akit tentang makna pendidikan formal anak. Sini peneliti mewawancarai keluarga ibu Ean tentang makna dan tujuan pendidikan anaknya.

Keluarga ibu Ean memaknai pendidikan bukanlah hal yang sangat-sangat penting hanya sebatas tindakan yang harus diikuti karena adanya biaya dari pemerintah agar anak-anak bisa terus sekolah, akan tetapi pemikiran dan pengetahuan keluarga terhadap pentingnya sebuah pendidikan masih minim sekali, bagi mereka bisa membaca, menulis dan berhitung saja sudah cukup. Jika semangat sekolah anak sudah mulai menurun tidak mau pergi sekolah tidak ada motivasi dan dorongan yang kuat dari keluarga agar anak terus tetap sekolah. Keluarga Ibu Ean melihat dari keadaan lingkungannya yang dari dahulu belum ada masyarakat suku Akit yang sekolah hingga berhasil, masyarakat suku Akit yang minim akan ilmu pengetahuan serta pemikirannya yang masih tergolong rendah dari masyarakat yang lainnya sehingga mayoritas masyarakat suku Akit tidak terlalu mementingkan pendidikan, selain keluarga ibu Ean keluarga ibu Kitam juga demikian.

Ibu Kitam tidak terlalu memaksakan anak-anaknya untuk sekolah, bagi ibu Kitam jika anak-anak sudah tidak mau sekolah jangan lagi di paksa untuk sekolah, yang penting anak-anak tersebut sudah bisa menulis dan membaca. setelah itu anak-

anak sudah bisa bekerja atau menentukan kehidupannya masing-masing. selain ibu Kitam peneliti juga mewawancarai ibu Nai.

Ibu Nai memaknai sebuah pendidikan adalah salah satu jalan agar anak-anaknya menjadi pintar dan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan tetapi ketiadaan kemauan dari anak untuk sekolah sehingga ibu Nai berputus asa. Anak ibu Nai yang kedua bernama Dani berhenti sekolah dengan alasan umurnya sudah tua di bandingkan dengan teman-teman sekelasnya, dia malu sekolah dengan seopontan tanpa dipikir-pikir panjang lagi Dani memutuskan untuk berhenti sekolah. dan begitu juga dengan keluarga ibu Pua.

Tindakan keluarga ibu Pua terhadap pendidikan anak-anaknya sudah termasuk tindakan rasional, Ibu Pua sudah mau berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan membelikan semua keperluan sekolah anaknya, ibu Pua memaknai sebuah pendidikan adalah sesuatu yang bisa merubah keadaan keluarga di masa akan datang. Akan tetapi anak ibu Pua tidak mau sekolah, tidak mau meneruskan pendidikannya dengan alasan anak ibu Pua yang bernama Ayien tersebut tidak mau pusing-pusing memikirkan beban tugas sekolah yang semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin berat juga tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur sudah mau menyekolahkan anak-anaknya, masyarakat suku Akit sudah bertindak rasional terhadap pendidikan akan tetapi dari gambar di atas dapat di lihat bahwa anak-anak masyarakat suku Akit masih ada yang pergi dan pulang sekolah jalan kaki karena tidak ada kendaraan untuk pergi sekolah hal ini di karenakan keterbatasan ekonomi keluarga. Meskipun sudah banyak bantuan dari pemerintah untuk pendidikan anak-anak penerus bangsa, perekonomian keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Analisis makna pendidikan dalam orientasi tindakan rasional dan irasional

Setiap individu melakukan tindakan pasti memiliki tujuan dan maksud tertentu, karena dan sebab-sebab tertentu pula, setiap individu melakukan aktifitasnya sepanjang hari dan dilakukan secara terus menerus hal ini pasti memiliki makna tertentu bagi sang pelaku yang melakukan tindakan tersebut.

Menurut Max Weber suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan di arahkan kepada tindakan orang lain di sebut. Tidak semua perilaku dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang di gunakan Weber dalam klarifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. singkatnya, tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu. Ada dua bagian yang membedakan satu sama lain yaitu rasional instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai dan tindakan tradisional, tindakan afektif ((Doyle Paul Johnson. 1986:220-221).

Orientasi rasional dan orientasi irasional

Menurut Weber tindakan sosial terbagi menjadi dua tipe yakni rasional dan irasional, tindakan rasional terbagi menjadi dua tipe yakni instrumental dan nilai, tindakan irasional terbagi menjadi dua tipe yakni tradisional dan afeksi. Tindakan sosial yang terjadi dalam masyarakat suku Akit terhadap pendidikan formal anak memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini terjadi karena masyarakat suku Akit desa Bantan Timur masih dalam keadaan pergeseran dari tindakan irasional menuju rasional. Masyarakat suku Akit desa Bantan Timur yang dahulunya tidak ada yang sekolah sekarang masyarakat suku Akit sudah mulai menyekolahkan anak-anaknya, meskipun demikian masyarakat suku Akit memiliki makna yang berbeda-beda

terhadap pendidikan, sehingga banyaknya anak-anak suku Akit yang berhenti sekolah. Penulis melakukan penelitian pada masyarakat suku Akit di desa Bantan Timur dengan mewawancari beberapa keluarga masyarakat suku Akit sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan salah satunya adalah ibu Ean.

Tindakan keluarga ibu Ean terhadap pendidikan tersebut menurut Max Weber merupakan tindakan irasional berorientasi tradisional. Tindakan yang di lakukan oleh keluarga ibu Ean terhadap pendidikan merupakan kebiasaan yang di peroleh dari nenek moyang masyarakat suku Akit yang tidak mau sekolah, selain itu dengan kondisi lingkungan yang tidak terlalu mementingkan pendidikan anak-anak mereka sehingga keluarga ibu Ean memaknai sebuah pendidikan bukanlah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Anak pertama ibu Ean tidak sekolah masuk sekolah sama sekali karena faktor tidak ada dorongan yang kuat dari keluarga tersebut, keluarga ibu Ean yang dahulunya masih berfikir irasional berorientasi tradisional dan pada anak nomor dua ibu Ean bernama Santi lalu sekolah masuk sekolah SD karena keluarga ibu Ean sudah mulai berfikir rasional terhadap pendidikan, dengan memasukkan Santi kesekolah agar santi bisa pintar minimal bisa mengenali huruf dan angka. Pola pikir keluarga ibu Ean pada saat ini masih dalam keadaan pergeseran dari irasional menuju rasional terhadap pendidikan.

pergeseran makna pendidikan dalam masyarakat suku Akit

Masyarakat suku Akit desa Bantan timur sudah berfikir rasional terhadap pendidikan formal anak-anaknya dari zaman dahulu masyarakat suku Akit desa Bantan Timur tidak ada yang menyekolahkan anak-anaknya, dahulu masyarakat suku Akit masih berfikir irasional terhadap pendidikan terutama bertindak secara tradisional, dahulu

masyarakat suku Akit memaknai pendidikan bukanlah sesuatu yang penting sehingga banyaknya masyarakat suku Akit yang tidak sekolah, seiring berkembangnya zaman masyarakat suku Akit di Desa Bantan Timur sudah mulai berfikir rasional terhadap pendidikan, masyarakat suku Akit sudah mau menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah SD, meskipun masih banyak anak suku Akit yang berhenti sekolah sebelum waktunya akan tetapi dengan alasan yang rasional.

Tindakan tradisional merupakan perilaku tertentu karena kebiasaan yang di peroleh dari nenek moyang mereka dahulu, masyarakat suku Akit yang dahulunya tidak ada kesadaran untuk sekolah dengan berbagai alasan terutama yang membuat mereka tidak sekolah dikarenakan kurangnya biaya untuk sekolah. Pada saat ini masyarakat tidak lagi bisa menggunakan alasan tidak sekolah karena kurangnya biaya, karena segala cara pemerintah telah membantu masyarakat miskin untuk sekolah. Dari zaman dahulu masyarakat suku Akit tidak ada yang sekolah seiring berkembangnya zaman dengan segala upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa dengan memberikan segala bantuan kepada masyarakat suku Akit agar anak-anak suku Akit mau mengikuti pendidikan akan tetapi mayoritas masyarakat suku Akit sekolah masih banyak berhenti di tengah jalan, terkadang berhenti di sekitar kelas 3, 4 dan kelas 5. Hal inilah yang membuat keluarga ibu Ean tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya. hal ini sesuai dengan teori yang di katakan oleh Max Weber tentang Tindakan Sosial tipe tindakan Tradisional atau tindakan karena kebiasaan yang menyatakan: Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh

kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan, satu-satunya kebenaran yang perlu adalah bahwa “inilah cara yang dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya; ini adalah cara yang sudah begini dan selalu akan begini terus”. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

Tindakan Subjek Penelitian Terhadap Pendidikan Formal Anak

Subjek	Tindakan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	Alasan Tindakan Orang Tua
Kamdi	Menyekolahkan Anak	Untuk masa depan Agar berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bansa, agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tindakan rasional instrumental , menyekolahkan anak demi masa depan dengan bantuan dari pemerintah.
Sumiati	Menyekolahkan Anak	Untuk masa depan. selain supaya pintar dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, untuk

Subjek	Tindakan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	Alasan Tindakan Orang Tua
		membuktikan kepada ayah anak-anak bahwa ibu Sumiati bisa menyekolahkan anak-anak hingga tamat sekolah tanpa sosok sang ayah di rumah, agar tidak senasib seperti ibunya. Tindakan rasional berorientasi nilai.
Nai	Menyekolahkan Anak Tapi Tidak Tamat	Ibu Nai menyekolahkan anaknya agar anaknya menjadi orang pintar akan tetapi anak ibu sumiati berhenti sekolah pada saat duduk dikelas 2 SMP, dengan alasan umurnya sudah tua dan memilih untuk bekerja. Rasional

Subjek	Tindakan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	Alasan Tindakan Orang Tua
		instrumental .
Pua	Menyekolahkan Anak Tapi Tdk Tamat	Ibu Pua menyekolahkan anak-anaknya agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, akan tetapi anak ibu Pua berhenti sekolah pada saat baru masuk sekolah SMP, dengan alasan tidak mau pusing-pusing menghadapi tugas sekolah dan memilih untuk bekerja. Rasional instrumental .
Kitam	Menyekolahkan Anak Tapi Tidak Tamat	Anak ibu Kitam berhenti sekolah ketika kelas 5 SD. anak ibu Kitam sudah bisa menulis dan membaca lalu berhenti sekolah langsung

Subjek	Tindakan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	Alasan Tindakan Orang Tua
		bekerja.Rasional instrumental .

Tindakan dan makna pendidikan dalam masyarakat suku Akit desa Bantan Timur pada saat ini sudah mulai ada kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal, meskipun masih banyak yang putus sekolah akan tetapi masih dengan alasan yang rasional. Masyarakat suku Akit di Desa Bantan Timur pada saat ini masih dalam tahap pergeseran antara irasional tradisional ke arah rasional instrumental terhadap pendidikan formal.

5. Penutup Kesimpulan

1. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat suku Akit di Desa Bantan Timur pada saat ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan masyarakat luas. dari segi sosial Masyarakat suku Akit merupakan masyarakat primitif, atau dikenal sebagai komunitas adat terpencil (KAT), masyarakat ini pada dasarnya tidak mau menerima hal-hal baru dari luar, termasuklah pendidikan formal. Hal ini terjadi karna pemikiran masyarakat suku Akit masih tradisional terhadap pendidikan formal, seiring berkembangnya zaman masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur sudah mau menyekolahkan anak-anaknya. Akan tetapi masyarakat suku Akit melihat pendidikan formal dengan makna-makna yang berbeda, karna pada awalnya masyarakat suku Akit masih primitif atau bersifat irasional, akan tetapi pada saat ini masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur sudah bertindak rasional

terhadap pendidikan formal, di tandai dengan adanya anak suku Akit yang sekolah hingga tamat SMA kemudian kondisi ekonomi dapat dilihat dari kondisi rumah dengan tipe 36 rumah kayu non permanen. Mata pencaharian masyarakat suku Akit yang mayoritas sebagai nelayan Gumbang dengan pendapatan sekitar Rp 500.000 – Rp 1.000.000,- perbulannya sehingga tidak ada perubahan pada kondisi fasilitas dan rumah penduduk masyarakat suku Akit jika tidak ada bantuan dari pemerintah, begitu juga dengan pendidikan formal anak masyarakat suku Akit di Desa Bantan Timur.

2. Makna pendidikan dalam masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur pada saat ini telah terjadi pergeseran dari tindakan irasional menjadi rasional, dari tidak menyekolahkan menurut pandangan tradisional (tidak ada anak suku Akit yang sekolah) sehingga menjadi sekolah meskipun masih banyak masyarakat suku Akit menyekolahkan anak-anaknya karna adanya bantuan dari pemerintah. Masih banyaknya masyarakat suku Akit menyekolahkan anak-anaknya hanya sebatas bisa tulis, baca dan berhitung, ditandai dengan banyaknya anak suku Akit yang berhenti sekolah dengan alasan yang rasional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun beberapa saran yang di ajukan kepada pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur hendaknya lebih menerima hal-hal baru yang sifatnya positif dari luar, demi kemajuan masyarakat suku Akit. Terutama

- pada segi mata pencaharian dan pendidikan formal anak.
2. Masyarakat suku Akit hendaknya merubah pola pikir cara bernelayan ketingkat yang lebih baik atau lebih modern agar hasil tangkapan dan pendapatan yang di perolah bisa meningkat. Dengan begitu masyarakat suku Akit bisa meningkatkan perekonomian rumah tangga.
 3. Masyarakat suku Akit hendaknya berfikir dan bertindak lebih rasional terhadap pendidikan formal anaknya, tidak sekedar tulis, baca dan berhitung, dan kepada masyarakat suku Akit lebih terbuka dan mau berbaur kepada masyarakat di sekitarnya agar ketertinggalan masyarakat suku Akit bisa teratasi dengan cepat.
 4. Kepada masyarakat luas dan sekitar masyarakat suku Akit agar mau merangkul masyarakat suku Akit ke arah yang lebih baik, demi kemajuan masyarakat suku Akit di Desa Bantan Timur, terutama dari segi pendidikan. Dan kepada kantor Desa Bantan Timur jangan ada diskriminasi antara masyarakat non suku Akit dan masyarakat suku Akit.
 5. Kepada dinas sosial dan dinas pendidikan dari Kabupaten agar memberi perhatian yang lebih kepada anak-anak suku Akit yang terancam putus sekolah, hal ini di tandai dengan banyaknya masyarakat suku Akit yang putus sekolah.
 6. Kepada pemerintah agar bisa memberikan sosialisasi kepada masyarakat suku Akit Desa Bantan Timur akan pentingnya sebuah pendidikan formal anak di masa akan datang, supaya masyarakat suku Akit menyekolahkan anaknya tidak sebatas bisa membaca menulis dan berhitung saja dan bukan karena adanya biaya dari pemerintah.

6. Daftar Pustaka

- Burhan, Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Drafika
- Dhoiri, Taufik. Rohman.(2007). *Pengetahuan Sosiologi*. Perpustakaan Nasional: Yudistira
- Djaali, F. M. (2003). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bunga Rampai, PTIK Press
- Dwi.Siswoyo, Dkk (2011). *Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Uny Pers
- Fuad, Ihsan. (1995). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad, Anis. Dkk. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarno, Dkk. (2007). *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Indonesia Ghalla
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fui
- Usman, Husaini, Dkk. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Efianingrum, Afiefa. (2009). *Pendidikan Dalam Tantangan Sosial*. Uny: Fip
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasbullah (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Pt Gramedia
- Kusnadi. (2007). *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: Lkis
- Kusnadi (2007). *Jaminan Sosial nelayan*. Yogyakarta:Lkis
- Nasution. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pateda. Mansoer. (2001). *Simantik Lesikal*. Jakarta:Rineka Cipta
- Yussuwadinata.(1996). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Didaerah Riau*. Provinsi Riau: Depertemen Pendiidkan Dan Kebudayaan.
- Rosaliza, M. (2017). *Komunitas Suku Asli (Studi Kapital Sosial Masyarakat Suku Akit Pesisir) Di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Kualitatif: 40
- Yantin, Friska. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Di Desa Bikut Raya Kecamatan Sungai Hilir Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Sekolah Dasar)*. Universitas Riau. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Sosiologi.
- Mariyani, Merri. 2017. *Nilai Anak Pada Keluarga Suku Talang Mamak Di Desa Talang Durian Calar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragrli Hulu*. Universitas Riau. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Sosiologi.